

Nilai Karakter yang Terkandung dalam Buku Cerita Bergambar Karya Dini W. Tamam

Bagus Faizal Rizal^{*1}, Tanzil Huda², Agus Milu Susetyo³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

ziboyrun@gmail.com, tanzilhuda@unmuhjember.ac.id, agusmilus@unmuhjember.ac.id

Alamat : Gumuk Kerang, Karangrejo, Kec. Sumpersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68124

Korespondensi penulis : ziboyrun@gmail.com*

Abstract. *A study cannot be separated from the problem that needs to be explained. The problem that arises from the background is how are the character values contained in picture story books? The purpose of this study is to describe the character values contained in picture story books. This type of research is qualitative. The object studied to be described is the character values contained in picture story books by Dini W. Tamam. The data in this study are in the form of sentences or paragraphs containing character education values. The data were collected through documentation and analyzed with the following steps: (1) data grouping, (2) data coding, (3) inference, (4) analysis. The main tool for collecting data is a table and the researcher as the main instrument. The results of the data analysis show that the book "The Most Exciting Collection of Character-Building Tales" has a variety of very relevant character values, such as religious, honest, tolerant, disciplined, hard work, creative, independent, democratic, appreciating achievement, friendly, loving peace, caring for society, and responsible. It is important to start character education early on, especially in the family environment. This book is very suitable for children under 10 years old because it contains fictional stories that carry valuable character education values for their future. Based on these results, the conclusion of this study is that the children's story book entitled "The Most Exciting Collection of Character-Building Tales" contains stories that are appropriate for children under 10 years old. This is because the book is proven to contain fictional stories that contain character education values. These character values are useful for the future.*

Keywords: *Character Values, Children, Education, Picture Books, Stories.*

Abstrak. Suatu penelitian tidak terlepas dari masalah yang ingin dicari jawabannya. Permasalahan yang muncul dari latar belakang adalah bagaimanakah nilai karakter yang terkandung dalam buku cerita bergambar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang nilai karakter yang terkandung dalam buku cerita bergambar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Objek yang dikaji untuk dideskripsikan adalah nilai karakter yang terdapat dalam buku cerita bergambar karya Dini W. Tamam. Data pada penelitian ini berupa kalimat atau susunan paragraf yang bermuatan nilai pendidikan karakter. Data tersebut dikumpulkan secara dokumentasi dan dianalisis dengan Langkah: (1) pengelompokan data, (2) pengodean data, (3) inferensi, (4) analisis. Alat utama untuk mengumpulkan data adalah tabel dan peneliti sebagai instrumen utamanya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa buku "Kumpulan Dongeng Paling Seru Pembentuk Karakter" memiliki beragam nilai karakter yang sangat relevan, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penting untuk memulai pendidikan karakter sejak dini, terutama di lingkungan keluarga. Buku ini sangat sesuai untuk anak-anak di bawah 10 tahun karena mengandung cerita-cerita fiksi yang membawa nilai-nilai pendidikan karakter yang berharga untuk masa depan mereka. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dari penelitian ini adalah bahwa buku cerita anak yang berjudul "Kumpulan Dongeng Paling Seru Pembentuk Karakter" berisi cerita yang tepat untuk anak-anak umur di bawah 10 tahun. Hal ini karena di dalam buku tersebut terbukti ada cerita-cerita fiksi yang mengandung nilai pendidikan karakter. Nilai karakter inilah yang berguna untuk kemudian hari atau di masa mendatang.

Kata kunci: Nilai Karakter, Anak-Anak, Pendidikan, Buku Bergambar, Cerita.

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu negara ditentukan oleh karakter masyarakatnya (bangsanya) (Dimiyati, 2018). Perspektif ini menunjukkan bahwa karakter bangsa merupakan hal yang penting dan patut mendapat perhatian dari semua kalangan. Kualitas suatu negara tercermin

dari karakter masyarakatnya. Artinya, indikator maju atau tidaknya suatu negara ditentukan oleh kualitas generasi mudanya. Pendidikan karakter sama halnya dengan konsep pendidikan pada umumnya (Pendidikan formal, informal dan non formal). Oleh karena itu, harus ada usaha sadar dan terencana yang terwujud dalam suatu proses pembelajaran. Proses ini membutuhkan adanya pendidik, media, sarana dan fasilitas lainnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah pendidikan karakter harus dimulai sejak dini. Artinya pendidikan ini harus dimulai sejak awal anak belajar (Pendidikan di lingkungan keluarga). Hal ini diperkuat oleh pendapat Aji, (2016) menyatakan bahwa kegiatan belajar memiliki berbagai komponen yang saling berkaitan antara lain: pengajar, materi dan metode pembelajaran.

Media yang bisa digunakan untuk menanamkan karakter pada anak adalah salah satunya media cetak. Media cetak menurut (Zaini, 2014) merupakan semua barang yang melewati proses pencetakan yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Media cetak bisa beragam bentuknya antara lain: surat kabar, tabloid, majalah, buku cetak, buku pelajaran dan lain-lain. Secara umum media massa baik cetak maupun elektronik mempunyai fungsi yang sama. *Pertama*, menyebarkan informasi. Inilah yang merupakan fungsi utama dari media massa karena masyarakat membeli media tersebut karena membutuhkan informasi tentang berbagai hal yang terjadi di dunia ini. Kedua, pendidikan. Media massa dapat berisi pesan-pesan atau artikel-artikel berisi pengetahuan yang dapat dijadikan sarana pendidikan massa. Ketiga, bersenang-senanglah. Media massa seringkali menampilkan rubrik atau program yang bersifat menghibur. Hal ini sengaja disajikan untuk menghibur atau yang lebih penting lagi, untuk menyeimbangkan antara *hard news* dan artikel yang cenderung menarik perhatian dan pemikiran pembaca. Keempat, pengaruh. Melalui keempat fungsi tersebut, pers mempunyai peranan penting dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Berkat fungsi-fungsi tersebut, khususnya fungsi pengaruh, media cetak dapat difungsikan sebagai alat kontrol sosial yang bebas dan bertanggung jawab. Dengan kesimpulan bahwa media cetak yang berisi pesan (nilai karakter) atau nilai moral adalah karya sastra.

Cipta sastra atau karya sastra memiliki nilai estetika, moral dan lain-lain Sukirman (2021). Nilai moral dalam karya sastra inilah yang digunakan peneliti menjadi subjek penelitian. Nilai moral adakalanya disamakan dengan nilai karakter. Hal ini diperkuat oleh pendapat Semadi, (2019) menyatakan bahwa jika orang yang perilakunya sesuai kaidah moral bisa disebut orang yang berkarakter mulia. Pengertian di atas dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan karakter yang meliputi penanaman perilaku berdasarkan budi pekerti yang baik sesuai dengan kepribadian luhur bangsa Indonesia.

Terkait karya sastra yang sudah dibicarakan di atas, peneliti berusaha untuk memfokuskan karya sastra apa yang tepat untuk diteliti tentang nilai atau pesan yang bernilai pendidikan karakter. Berdasarkan beberapa pertimbangan seperti pentingnya pendidikan karakter usia dini dan kemudahan memperoleh sumber data peneliti menggunakan buku cerita anak, maka peneliti ingin mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat dalam buku cerita bergambar karya Dini W. Tamam.

2. METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Kata deskriptif disini dipilih peneliti karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya (Moleong dalam (Setiani & Arifin, 2021)). Artinya adalah penelitian ini tidak akan memberikan perlakuan khusus atau dalam arti lain sumber data maupun datanya tidak mengalami perubahan. Fenomena atau keadaan yang dimaksud adalah adanya nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku cerita anak yang diperoleh dengan cara dideskripsikan dari hasil pembacaan secara mendalam. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Hal tersebut karena penelitian ini sangat mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris saat berhadapan dengan sumber data. Selain itu juga penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka dan tidak menguji hipotesis. Hal ini tentunya jelas bukan penelitian jenis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan metode deskriptif terlebih dahulu untuk menguraikan data penelitian yang ditemukan dalam buku cerita anak yang ditulis oleh Dini W. Tamam berupa penggalan kalimat, dialog, monolog, dan prolog yang mengandung nilai pendidikan karakter.

Objek penelitian merupakan bahan atau sasaran yang diteliti (Setiani & Arifin, 2021). Objek penelitian pada penelitian ini adalah kata, kalimat atau serta paragraf yang didalamnya terdapat nilai karakter dalam buku cerita bergambar karya Dini W. Tamam. Selanjutnya subjek utama dalam penelitian ini adalah buku cerita bergambar karya Dini W. Tamam.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang tidak bisa dilewatkan dalam melakukan penelitian. Hal itu karena salah satu tujuan utama dari penelitian yaitu memperoleh dan mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Tanpa data, maka bahan untuk memecahkan masalah tidak ada dan penelitian pun tidak akan pernah selesai.

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan peneliti yang bersifat prosedural dan sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Secara umum data dapat diartikan sebagai

hasil dari suatu pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti. Hasil tersebut bisa dapat berupa angka, lambang atau sifat. Oleh karena itu, peneliti harus dapat memilih teknik yang tepat untuk mendapatkan data yang tepat pula.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data. Menurut Sugiono (2016, hal. 240) dokumen segala bentuk catatan dari peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang lainnya. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata, kata, kalimat, bahkan paragraf yang catat oleh peneliti dalam instrumennya dari buku cerita anak yang dibaca secara mendalam. Catatan tersebut merupakan bukti-bukti otentik dari buku cerita anak yang berisi pesan pendidikan karakter yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Peneliti juga menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Dengan teknik ini, peneliti akan melakukan catatan berupa kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf yang menyiratkan adanya nilai pendidikan karakter dalam buku cerita anak yang telah didokumentasikan. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Astuti & Arifin, (2021) menyatakan bahwa teknik catat merupakan cara mengumpulkan data yang berasal dari sumber tertulis.

Secara umum yang dimaksud dengan instrumen merupakan alat yang telah terpenuhi persyaratan akademis tertentu dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur. Selain itu, bisa pula digunakan untuk mengumpulkan data mengenai suatu kajian penelitian. Dalam ranah atau bidang penelitian, instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen kunci dan utama. Oleh karena itu, peneliti harus “memvalidasi” dirinya terlebih dahulu untuk mengukur kesanggupan untuk menjadi peneliti kualitatif yang siap terjun ke lapangan. Peneliti pada penelitian kualitatif juga berperan sebagai *human instrument*. Hal ini karena peneliti berupaya untuk menetapkan fokus penelitian, merumuskan masalah, menentukan sumber data atau informan, melakukan identifikasi untuk pengumpulan data, menilai kualitas data yang telah dikumpulkan, reduksi data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya (Sugiyono, 2013: 222).

Jika masalah dan fokus penelitian sudah jelas, sumber data sudah ditetapkan langkah selanjutnya adalah mengembangkan instrumen pembantu peneliti. Dalam hal ini adalah tabel pengumpulan data. Tabel ini nantinya berfungsi untuk mentabulasikan data (kata-kalimat atau

paragraf) yang didapat dari buku cerita anak yang memiliki nilai pendidikan karakternya. Berikut ini tampilan tabelnya.

Tabel 1. Pengumpulan Data

No	Kode Data	Judul Buku	Temuan Data	Nilai Pendidikan Karakter
X	1.iv.B	Aku Berani Tidur Sendiri	Malam datang kembali, sudah waktunya Lala tidur. Setelah membaca buku dan berdoa, Lala memejamkan mata. Tapi ... dia mendengar suara aneh di kolong tempat tidur. Duh, Lala jadi takut. Suara apa ya itu	Religius
	1			
	2			
	3			

Keterangan

1,2,3 dst : No urut cerita dalam buku

i,ii, iii dst : No urut halaman

A, B, C dst : No urut paragraf

Menurut pendapat (Sugiyono, 2013:244) analisis data merupakan tahapan yang yang sulit khususnya pada penelitian kualitatif. Hal itu dikarenakan tahapan ini memerlukan daya kreatif dan kemampuan kognitif peneliti yang tinggi. Teknik analisis data artinya suatu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh asal hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, menggunakan cara mengorganisasikan data kepada kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, menentukan mana yang krusial serta yang akan dipelajari, serta menghasilkan konklusi yang bisa dengan mudah dipahami oleh diri sendiri juga orang lain. Oleh karena itu, model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Karakter Religius

Nilai-nilai religius adalah sikap dan perilaku taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap ibadah agama lain, mensyukuri segala karunia Tuhan, memahami segala bentuk anugerah dan pemberian-Nya.selaras dengan umat agama lain (Hirata & Hirata, n.d. dalam Darihastining & Sulistyowati, 2023). Nilai keagamaan ini tentunya juga dikaitkan dengan keimanan. Keyakinan ini menjadi kekuatan bagi setiap

individu karena manusia terbebas dari materialisme, terbebas dari segala keinginan dan berkurangnya kebutuhan akan kesenangan duniawi.

Data 1

“Menjadi kursi sungguh tidak enak! Aku hanya diam, diduduki secara bergantian oleh orang yang sedang menunggu atau beristirahat! Lebih enak menjadi pohon maple yang setiap musim semi selalu mengeluarkan getah untuk di jadikan sirup, diguyur hujan, dihinggapi burung, dimakan ulat, atau didatangi hewan-hewan yang bermain riang saat musim gugur,” sesal maple.” (Kode: 49.CLXXVI.A)

Data di atas menceritakan tentang sebuah pohon yang ada di dalam hutan, itu adalah Pohon Maple yang selalu mengeluh dengan kondisi apapun yang menimpa dirinya. Musim semi Pohon Maple mengeluh karena getahnya di sadap oleh orang pencari getah dan tidak suka akan hal itu. Musim semi berganti menjadi musim panas, Pohon Maple mengeluh kepanasan dan mengharap musim hujan segera datang. Musim hujan datang, Pohon Maple mengeluh karena hujan airnya membuat becek sekelilingnya lanjut ke musim selanjutnya ia pun masih tetap sama. Hari-hari selalu mengeluh, musim datang silih berganti usia Pohon Maple semakin bertambah, hingga suatu hari datanglah seorang penebang pohon dan memotong Maple dan dijadikan sebagai kursi. Pohon Maple pun masih mengeluhkan hal itu dan berpikir ternyata lebih enak jadi Pohon Maple dan siklus kehidupan di hutan sebelumnya. Kutipan tersebut menggambarkan nilai religius berperilaku bersyukur. Nilai karakter dalam penggalan kalimat berikut ini diungkapkan secara tersirat.

Nilai Karakter Jujur

Jujur adalah sikap dapat diartikan tidak berbohong serta berbicara dan bertindak sesuai kenyataan (Kemendiknas, dalam Aulia Kartikasari, 2022). Sikap ini merupakan sikap dan perilaku bertindak apa adanya, tidak berbohong, tidak mengada-ada, tidak menambah atau mengurangi, tidak menyembunyikan kebenaran.

Data 2

“beberapa hari lalu, ada seekor ayam kalkun yang kedinginan di dekat kandang bebekku. Aku berpikir memasukkannya ke kandangku agar lebih hangat. Tapi, aku lupa untuk menanyakannya kepadamu, apakah ini ayam kalkun milikmu atau buka? Maafkan aku, peternak kalkun. Baiklah aku akan mengambil ayam kalkun itu dan memberikannya kepadamu.” Terang peternak bebek. (Kode: CL.A)

Data di atas menceritakan seorang peternak kalkun dan peternak bebek yang hidup dengan damai, diceritakan peternak kalkun mempunyai kalkun kesayangannya. bahkan iya

memberi perhatian lebih kepada kalkun mungil kesayangannya. Suatu hari kalkun kesayangannya hilang, peternak kalkun mencari dan melihat kalkun ada di dalam kandang bebek, ia pun berencana menanyakan dan menuduh peternak bebek telah mencuri kalkun kesayangannya. Tetapi istri si peternak kalkun menyuruh suaminya untuk tidak berpikiran buruk tentang si peternak bebek, mereka pun pergi ke rumah peternak kalkun dan menanyakan tentang kalkun yang berada dalam kandang bebek tersebut. Si peternak bebek menjawab bahwa telah menemukan kalkun yang sedang kedinginan lalu memasukkannya ke kandang bebek, dan berencana menanyakan kepada si peternak kalkun, tetapi lupa. Peternak bebek meminta maaf. Peternak kalkun pun merasa bersalah atas pemikiran yang menuduh peternak bebek. Kutipan tersebut menggambarkan nilai karakter jujur (tidak berbohong). Nilai karakter dalam penggalan kalimat tersebut digambarkan secara tersurat.

Nilai Karakter Toleransi

Toleransi dideskripsikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima atau pula beradaptasi dengan kondisi atau dengan seseorang yang lain, tanpa mempersoalkan perbedaan-perbedaan yang ada (Marintan & Priyanti, 2022). Nilai toleransi sering dianggap sebagai dasar untuk perdamaian, kerukunan sosial, dan pluralisme. Ketika individu dan masyarakat mampu bersikap toleran, mereka cenderung lebih mampu menjalin hubungan yang harmonis, memecahkan konflik dengan cara yang damai, dan mempromosikan keragaman sebagai kekayaan, bukan ancaman. Namun, penting untuk diingat bahwa toleransi bukanlah sama dengan apatis atau ketidakpedulian terhadap isu-isu moral atau sosial. Ini adalah penghargaan terhadap perbedaan sambil tetap menjunjung nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Toleransi juga harus diterapkan dalam batas-batas yang rasional dan etis; misalnya, toleransi tidak boleh digunakan sebagai pembenaran untuk tindakan yang merugikan atau melanggar hak-hak individu.

Data 3

“hei ,gorila coklat! Mengapa mereka memperbaiki sarangmu? Sementara sarangku dibiarkan?” tanya gorila hitam.

“ya! Tetapi kamu kasar dan tidak menghargai mereka! Sehingga mereka terpaksa menuruti perintahmu hanya karena mereka takut denganmu!sedangkan aku menghormati dan menyayangi mereka, itulah mengapa mereka menyayangi dan baik kepadaku”. (Kode: 24.XCIV.C)

Data di atas menceritakan tentang dua gorila yang sama-sama ingin dihormati tetapi cara mereka berbeda. Gorila hitam memiliki sifat selalu ingin dihormati dan semua hewan

harus takut dan tunduk kepadanya, gorila coklat juga sering merampas makanan hewan lain sehingga mereka takut kepada si gorila hitam. Sedangkan gorila coklat, juga memiliki sifat selalu ingin dihormati, tapi cara yang gorila coklat untuk mendapatkan itu adalah dengan ramah kepada hewan lain, gorila coklat sering membantu hewan lain sehingga mereka segan kepada gorila coklat dan menghormatinya. Pada suatu hari dua gorila itu pergi sehari-hari untuk menemui sang raja gorila dan meninggalkan sarangnya. Sepeninggal kedua gorila itu, tanpa diduga, badai angin menerjang seluruh hutan dan mengakibatkan kedua sarang gorila tersebut jadi rusak. Mengetahui hal tersebut hewan-hewan bergotong royong memperbaiki sarang gorila coklat, sedangkan sarang gorila hitam mereka dibiarkan begitu saja.

Hari-hari berlalu kedua gorila itu kembali lagi ke rumahnya. Si gorila hitam bertanya pada gorila coklat, “kenapa sarangmu diperbaiki sedangkan sarang ku tidak? Gorila coklat pun menjawab itu karena cara gorila hitam salah sehingga mereka menurutimu karena mereka takut. Semenjak itu gorila hitam sadar, sikapnya selama ini salah.

Nilai Karakter Disiplin

Sikap disiplin adalah ketepatan atau kebenaran dalam mengikuti peraturan atau ketentuan permainan yang disepakati. Disiplin merupakan suatu kondisi yang diciptakan dan diamalkan melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kejujuran, keteraturan dan ketertiban (Endriani, 2017). Dengan nilai karakter ini tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengatur diri, mengikuti aturan, dan mematuhi tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau menjalankan tanggung jawab dengan tekun dan konsisten. Nilai disiplin mencerminkan sikap mental dan perilaku yang menunjukkan kontrol diri, ketekunan, ketaatan terhadap norma atau peraturan, serta komitmen untuk melakukan tugas atau aktivitas dengan baik.

Data 4

“Keesokan harinya, Harima menuruti nasihat ayahnya. Ia pun naik ke atas bukit. Ternyata benar! Mengaum di atas bukit membuat suara Harima terdengar lebih nyaring. Belajar bersama ayah juga terasa lebih aman dan nyaman. Kini, harimau berjanji akan selalu patuh dengannya”.(Kode: 37.CXXXVIII.D)

Data di atas menceritakan tentang Harima, anak harimau yang seringkali tidak mematuhi perintah ayahnya. Seperti hari ini, Harima akan di ajari cara mengaum di tepi tebing agar suaranya bisa terdengar ke berbagai penjuru hutan, namun Harima merasa ia sudah bisa mengaum dan tak perlu di ajari lagi, ketika ayah dan Harima berjalan menuju tebing, harima diam-diam berjalan ke arah lain, dan tidak mengikuti ayahnya. Harima sangat senang karena

bisa bebas dari sang ayah yang selalu mengingatkannya tentang berbagai hal. Semakin lama semakin jauh Harima berjalan hingga ke tengah hutan. Sampai Harima merasa asing dengan tempat dia berdiri sekarang dan Harima tersesat. Di waktu yang sama ada dua orang pemburu dan merekapun menangkap harima dengan jaring. Harima sangat takut dan memanggil-manggil sang ayah, tapi tidak ada jawaban. Harima ketakutan dan menyesal karena telah berpisah dengan sang ayah. Mengetahui buruan yang mereka tangkap hanyalah kucing kecil, pemburu pun lalu melepaskannya. Harima langsung berlari dan mencari ayahnya, tak lama kemudian ia bertemu dengan ayahnya dan memeluknya sambil menangis dan bersyukur. Sejak saat itu pun Harima selalu menuruti nasihat ayahnya. harima naik keatas bukit dan mengaum, harima sadar ternyata semua nasihat ayahnya itu benar. Kutipan yang menggambarkan tentang nilai karakter disiplin (taat peraturan).

Nilai Karakter Kerja Keras

Bekerja keras berarti berusaha sekuat tenaga untuk mencapai keinginan agar mendapatkan hasil yang maksimal secara umum. Namun, definisi ini jangan diartikan dengan penyampaian segala sesuatu dengan tujuan negatif, berusahalah secara jujur dan adil dengan tujuan positif. Bekerja keras sesuai kemampuan dan jangan memaksakan diri, hal ini dapat mengakibatkan hasil yang kurang maksimal, bekerja keras ada batasnya (Mirhan & Jusuf, 2016). Nilai kerja keras digambarkan sebagai kesungguhan seseorang untuk bekerja keras dan mengatasi berbagai tantangan.

Data 5

“Abiyah memandangi semua alat lukisnya. Ia tidak akan menyerah begitu saja. Ia akan mencoba melukis meski tanpa kuas keberuntungan. Abiyah mulai melukis. Berkali-kali ia mencoba, tetapi ia merasa belum mendapatkan gambar yang indah. Ia tidak mau menyerah”.
(Kode: 26.CI.B)

Data di atas menceritakan tentang anak yang bernama Abiyah. Abiyah adalah putra seorang pelukis kerajaan. Semua orang yang melihatnya pasti suka dengan lukisan sang ayah. Suatu hari ayah Abiyah sakit keras dan tak lama kemudian wafat. Abiyah belum sempat menerima ilmu melukis dari sang ayah, tetapi sebelum wafat, sang ayah memberikan kuas keberuntungannya kepada Abiyah. Tak lama setelah ayahnya meninggal, Abiyah dipanggil oleh sang raja untuk menggantikan tugas ayahnya. Raja meminta dibuatkan beberapa lukisan. Abiyah melukis menggunakan kuas pemberian sang ayah. Melihat hasil lukisan Abiyah, raja sangat senang dan mengangkatnya menjadi pelukis kerajaan. Suatu hari sang raja meminta dibuatkan gambar seluruh bangunan istana raja. Abiyah melukis kerajaan dari atas bukit yang

sedikit jauh. Sewaktu mau melukis Abiyah menyadari telah menghilangkan kuas pemberian sang ayah, Abiyah sangat menyesali itu dan seketika itu timbul rasa ketidak percaya dirian Abiyah. Tetapi Abiyah bisa menangani hal itu dan berpikir walaupun tanpa kuas pemberian ayahnya abiyah bisa melukis. Abiyah mencoba melukis dengan kuasnya sendiri, abiyah pantang menyerah. Melihat hasil lukisannya Abiyah sangat terkejut. Walaupun tanpa kuas milik ayahnya, Abiyah juga bisa melukis dengan baik. Ketika lukisanya diberikan kepada sang raja. Raja sangat menyukainya dan memuji lukisan abiyah adalah lukisan paling indah yang pernah raja lihat.

Nilai Karakter Kreatif

Menurut Bayanie, (2013) menjelaskan bahwa sikap kreatif merupakan sikap seseorang yang ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru, keluwesan berpikir, kebebasan berekspresi, menghargai imajinasi, minat terhadap aktivitas kreatif, keyakinan terhadap gagasan, dan kemandirian berpikir. Dengan nilai karakter ini. Nilai-nilai ini mendorong seseorang untuk berpikir di luar batasan, menciptakan solusi yang inovatif, dan mengembangkan ide-ide baru. Nilai kreatif dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia, mengejar minat mereka, dan merespons tantangan atau peluang.

Data 6

“ini tidak bisa dibiarkan, ayah! Aku akan menemukan sapi yang bertelur emas itu! Seru sang anak.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, sang anak sudah bangun. Ia akan menggembala sapi-sapi ayahnya. Hari pertama, ia hanya memperhatikan dan satu dari banyak sapinya ayang bertelur, namun tidak menemukannya. Hari-hari berikutnya. Sang anak semakin terampil merawat sapi-sapi milik ayahnya. Bukan hanya menggembala, ia juga sudah pandai memera susu, membersihkan kandang dan memberi sapi-sapi itu makan. Keterampilanya hampir menyamai penggembala pada umumnya”. (Kode: 42.CLII.A)

Data di atas menceritakan tentang seorang peternak sapi yang kaya raya dan mempunyai seorang anak laki-laki yang sangat pemalas. Si anak menganggap sudah merasa kaya, bahkan kekayaannya itu tidak bisa habis sampai tua. Tetapi tidak begitu dengan sang ayah. Ayah sangat terbebani pikirannya karena melihat anak satu-satunya yang sangat malas. Suatu hari sang ayah mempunyai ide untuk membuat anaknya supaya tidak malas dengan cara bercerita memberi tahu kepada anaknya bahwa hartanya berasal dari seekor sapi yang bertelur emas, tetapi sang ayah lupa sapi yang mana yang bertelur emas. Sang ayah pun meminta si anak untuk mencari sapi tersebut. Si anak sangat kaget dan menuruti perintah anaknya. Hari

demikian hari si anak memperhatikan sapi-sapinya, untuk mengetahui sapi mana yang bertelur emas. Tidak hanya memperhatikan saja, si anak juga mulai belajar hal-hal lain seperti membersihkan kandang, memberi makan sapi-sapi dan pemerah susunya.

Lama waktu berlalu, si anak bercerita kepada sang ayah kalau ia tidak bisa menemukan sapi yang bertelur emas. Lalu sang ayah menjelaskan bahwa tidak ada sapi yang bertelur melainkan sapi beranak. Dan sang ayah juga menjelaskan maksud dan tujuannya supaya sang anak tidak malas. Si anak mengangguk mengerti, tidak kesal kepada ayahnya dan berjanji tidak malas lagi. Kutipan tersebut menggambarkan tentang nilai karakter kreatif (Keinginan Untuk Mencari Tahu)

Nilai Karakter Mandiri

Sikap mandiri merupakan suatu tindakan atau reaksi yang dilakukan seseorang ke dalam situasi tertentu dan mampu menentukan apa yang dicari dalam hidupnya. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan Hendrawan & Sirine, (2017) bahwa sikap mandiri adalah keinginan dan perilaku seorang yang tidak mudah tergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Nilai karakter ini mencakup sikap mental dan perilaku di mana seseorang memiliki kemampuan dan kemandirian untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakan dan kehidupan mereka sendiri, serta memiliki otonomi dalam mengatur hidup mereka.

Data 7

“selama ini, aku hanya bisa memerintah saudara-saudaraku untuk memenuhi semua kebutuhanku. Padahal sebenarnya aku bisa melakukannya sendiri.

Mulai saat ini, ia pun berjanji akan melakukan segala sesuatu tanpa bergantung kepada orang lain. Dari pelajaran tersebut, akhirnya si anak sulung dapat hidup mandiri tanpa menyusahkan adik-adiknya”. (Kode: 33.CXXIV.E)

Data di atas menceritakan tentang lima anak perempuan bersaudara yang ditinggalkan kedua orang tuanya. Mereka saling bekerja sama dan tolong-menolong untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Namun tidak dengan si sulung. Sulung sangat malas dan mengandalkan adik-adiknya untuk mengerjakan segala pekerjaan. Si sulung suka menyuruh adik-adiknya untuk menuruti apa yang diinginkan, seperti memerintah mengambilkan makan, mencuci pakaian dan lain-lain. Hal tersebut membuat adik-adiknya sangat bosan dan mereka merencanakan sesuatu untuk menyadarkan si sulung.

Mereka pun meminta si sulung untuk keluar dengan iming-iming si sulung bisa mendapatkan semua yang ia minta di luar. Mendengar itu, si sulung mengiyakan perkataan

adik-adiknya dan bergegas keluar. Tetapi di luar tidak sesuai dengan ekspektasinya. Si sulung selalu tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Akhirnya si sulung pun mulai sadar. Memang tidak mudah untuk mendapatkan sesuatu. Semenjak itu pun si sulung berjanji akan melakukan segala sesuatu tanpa bergantung ke orang lain. Kutipan tersebut menggambarkan tentang nilai karakter mandiri (tidak bergantung pada orang lain).

Nilai Karakter Demokratis

Demokrasi adalah suatu cara berpikir, berperilaku dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban setiap orang atas dasar kesetaraan dengan orang lain. Sikap demokratis juga dapat dipandang sebagai pandangan hidup seseorang yang mengedepankan persamaan hak dan kewajiban bagi seluruh rakyat (Mahardin et al., 2022). Nilai karakter demokrasi sangat penting bagi setiap orang karena dengan karakter demokratis maka masyarakat akan mampu berintegrasi ke dalam masyarakat. Nilai-nilai ini membentuk dasar dari sistem pemerintahan demokratis dan memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang adil, bebas, dan berkeadilan di mana warga negara memiliki kendali atas nasib mereka sendiri.

Data 8

“Sore hari, kuda-kuda itu kembali ke kandang. Mereka bertiga tidak bisa berkata-kata lagi. Ternyata, pekerjaan kuda lainnya juga tidak kalah berat dari pekerjaan mereka. Ketiganya berjanji untuk saling menghargai pekerjaan yang lain”. (Kode: 21.LXXXII.C)

Data di atas menceritakan tentang tiga ekor kuda hitam, cokelat, putih yang hidup dalam satu peternakan. Ketiga kuda tersebut memiliki pekerjaannya masing-masing. Kuda hitam bekerja sebagai penarik delman, kuda cokelat sebagai penarik pedati untuk mengangkut barang-barang, kuda putih bekerja kepada pembuat terasi. Ketiga kuda itu sesekali saling bercerita tentang pekerjaan masing-masing. Masing-masing merasa bahwa pekerjaan merekalah yang paling berat di antara kuda lainnya, mereka tetap kukuh pada pendiriannya dan akhirnya mereka mempunyai ide untuk bertukar pekerjaan satu sama lain untuk bisa merasakan pekerjaan yang belum pernah mereka lakukan. Akhirnya pada suatu hari ketiga kuda tersebut melakukan pekerjaan yang belum pernah mereka lakukan, tiga kuda itu merasa sangat keberatan dengan pekerjaan baru mereka. Ketika semua kuda sudah menyelesaikan tugasnya masing-masing, mereka berkumpul dan menceritakan apa yang mereka rasakan ketika mereka bekerja. Ketiga kuda tersebut sama-sama mengeluh dan sadar. Ternyata, pekerjaan kuda lainnya juga tidak kalah berat dengan pekerjaan mereka. dan akhirnya ketiga kuda itu berjanji untuk saling menghargai pekerjaan yang lain. Kutipan tersebut menggambarkan tentang nilai karakter demokratis.

Nilai Karakter Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang memberi semangat pada seseorang dalam menciptakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Berdasarkan pemahaman ini, orang-orang yang berorientasi pada prestasi percaya bahwa hasil dari apa yang mereka atau orang lain lakukan adalah sesuatu yang berharga. (Susanti, 2013). Sikap menghargai prestasi penting dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, dalam hubungan sosial, dan dalam kehidupan pribadi. Ini menciptakan lingkungan yang positif di mana orang merasa diakui dan didukung, yang dapat meningkatkan motivasi, kinerja, dan hubungan antarpribadi. Selain itu, sikap ini juga menciptakan budaya penghargaan yang mempromosikan kerja keras, dedikasi, dan prestasi yang berkelanjutan.

Data 9

“Hari-hari berikutnya. Sang anak semakin terampil merawat sapi-sapi milik ayahnya. Bukan hanya menggembala, ia juga sudah pandai memera susu, membersihkan kandang dan memberi sapi-sapi itu makan. Keterampilannya hampir menyamai penggembala pada umumnya”. (Kode: 42.CLII.A)

Data di atas menceritakan tentang seseorang peternak sapi yang kaya raya dan mempunyai seorang anak laki-laki yang sangat pemalas. Si anak menganggap sudah kaya bahkan kekayaannya itu tidak bisa habis sampai tua. Tetapi tidak begitu dengan sang ayah. Ayah sangat terbebani pikirannya karena melihat anak satu-satunya yang sangat malas. Suatu hari sang ayah mempunyai ide untuk membuat anaknya supaya tidak malas dengan cara bercerita memberi tahu kepada anaknya bahwa hartanya berasal dari seekor sapi yang bertelur emas, tetapi sang ayah lupa sapi yang mana yang bertelur emas. Sang ayah pun meminta si anak untuk mencari sapi tersebut. Si anak sangat kaget dan menuruti perintah ayahnya. Hari demi hari si anak memperhatikan sapi-sapinya, untuk mengetahui sapi mana yang bertelur emas. Tidak hanya memperhatikan saja, si anak juga mulai belajar hal-hal lain seperti membersihkan kandang, memberi makan sapi-sapi dan memerah susunya. Lama waktu berlalu, si anak bercerita kepada sang ayah kalau ia tidak bisa menemukan sapi yang bertelur emas. Lalu sang ayah menjelaskan bahwa tidak ada sapi yang bertelur melainkan sapi beranak. Sang ayah juga menjelaskan maksud dan tujuannya supaya sang anak tidak malas. Si anak mengangguk mengerti, dan tidak kesal kepada ayahnya serta berjanji tidak malas lagi. Kutipan tersebut menggambarkan tentang nilai karakter menghargai prestasi (mengerjakan tugas baru dengan sebaik-baiknya)

Nilai Karakter Bersahabat

Sikap bersahabat adalah sebuah tindakan yang menunjukkan rasa senang ketika berbicara, berinteraksi dan bekerja dengan orang lain (Luthfiani et al., 2019). Sikap dan tindakan ini dilakukan melalui komunikasi yang baik dan berbicara dengan sopan kepada sesama. Nilai ini merupakan salah satu nilai kepribadian yang mampu membantu memecahkan masalah. Selain itu, dengan nilai karakter ini dapat menciptakan ikatan yang kuat, mengurangi konflik, dan mempromosikan perasaan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hubungan sosial.

Data 10

“semua akan baik-baik saja selama kau selalu berpikir baik! Kawan, aku punya pekerjaan yang jauh bermanfaat untukmu. Saat ini aku sedang membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, aku membutuhkan pemikir yang bisa membantu mewujudkan mimpiku!” (Kode: 17.LXVI.D)

Data di atas menceritakan tentang seseorang yang memiliki julukan “si pemikir”. Hal itu karena setiap hari memikirkan hal-hal yang di luar logika. Si pemikir mempunyai teman si jenius. Setiap kali si jenius menanyakan apa yang sedang si pemikir pikirkan dan si jenius mengetahui pemikiran si pemikir itu terlalu berlebihan, si jenius selalu tertawa. Berhari-hari si pemikir memikirkan hal-hal yang tidak masuk akal, sampai merasa capek dan kesal. Si jenius lalu menyuruh si pemikir untuk tidur. Si pemikir pun tidur. Lama setelah itu si pemikir terbangun dan merasakan tubuhnya segar kembali. Si jenius pun memberi nasihat kepadanya. Mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja selama si pemikir selalu berpikiran baik dan tidak terlalu berlebihan. Lalu si jenius mengajak si pemikir untuk bekerjasama menyelesaikan penelitiannya supaya si pemikir bisa membantu berpikir untuk menemukan penemuan-penemuan baru. Kutipan tersebut menggambarkan tentang nilai karakter bersahabat (memahami teman).

Nilai Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai perilaku yang membuat seseorang merasa tenang dan aman, yang timbul pada diri seseorang melalui kepribadian cinta damai, sehingga terhindar dari berbagai bentuk gangguan lain yang menimbulkan pertengkaran dan perundungan (Erviana, 2021). Bagi seseorang, kepribadian cinta damai dapat dicapai dengan menghindari konflik, anti kekerasan, dan mengutamakan keharmonisan, toleransi, saling menghormati, dan hubungan yang adil dengan semua individu dan kelompok.

Data 11

“kakang! Aku mohon. Jangan berpisah, kita harus tetap bersama. Lihat itu! Sebentar lagi kita akan tiba di desa. Dan coba kakak lihat lagi! Ada pohon kelapa di desa itu!”

Anak pertama, kedua, ketiga saling berpandangan, tidak mengerti dengan yang dikatakan adik bungsu mereka.

“kaka tahu bukan? Kalau lidi dari daun itu di satukan, bisa di jadikan sapu dan dapat digunakan untuk menghalau sampah. Begitu pula dengan persaudaraan kita. Bila kita bersatu orang tidak akan mengganggu kita”.(Kode: 48.CLXXII.A)

Data di atas menceritakan 4 anak laki-laki yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya meninggal. Semenjak itu mereka hidup sendiri tanpa orang tua, lalu mereka berpikiran akan kerumah pamannya untuk hidup bersama pamannya. Mereka mulai berjalan menuju ke rumah pamannya dengan membawa sekantong emas peninggalan orang tuanya. Perjalanan menuju rumah pamannya tidak dekat, mereka berjalan berhari hari dan melewati hutan untuk bisa sampai ke tempat pamannya. Sewaktu masuk hutan mereka diikuti oleh dua pencuri yang mau mencuri emas mereka, dan dua pencuri tersebut menunggu momen yang pas untuk mencuri emas tersebut.

Di tengah perjalanan anak nomor 1, 2 dan 3 terlibat pertengkaran, masalah barang bawaan mereka. Ketiga anak tersebut memutuskan untuk berjalan sendiri-sendiri. Tetapi tidak dengan anak keempat, anak ke empat memberi tahu kepada kakak-kakaknya bahwa dari pertama kita masuk ke hutan ada pencuri yang mau mencuri barang mereka, anak keempat memberikan pengertian banyak kepada ke tiga kakaknya. Akhirnya mereka menerima kembali satu sama lain, lalu melanjutkan menuju tempat tujuan, para pencuri pun harus pulang dengan tangan hampa. Kutipan tersebut menggambarkan tentang nilai karakter cinta damai (meleraikan perselisihan antar teman).

Nilai Karakter Peduli Sosial

Menurut Octaviani et. al. (2022) menjelaskan bahwa peduli sosial sebagai sebagai model perilaku, kecenderungan atau persiapan, kecenderungan beradaptasi dengan situasi sosial. Kesejahteraan sosial terdiri dari interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi sosial mempunyai arti lebih dari sekedar hubungan sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Sikap sosial yang baik terbentuk pada diri anak jika mempunyai keinginan untuk bertindak membantu orang lain.

Data 12

“Petani kentang terlihat kesulitan membawa karung-karung yang berisi kentang, karena lahan pertanian licin, petani kentang terjatuh bersama kentang-kentangnya. Seketika petani gandum berlari mendekati petani kentang. Petani gandum membantu mengumpulkan semua kentang dan memasukkannya ke dalam karung”. (Kode: 7.XXVII.A)

Data di atas bercerita tentang seorang petani kentang yang memiliki tetangga baru, yaitu petani gandum. Petani kentang menilai petani gandum adalah seseorang yang tidak ramah. Beberapa kali menyapa dan ingin mengajak ngobrol petani gandum, tetapi tidak ada respon dari petani gandum. Pada suatu hari petani kentang ingin membeli sedikit gandum hasil panen petani gandum, tapi petani gandum tidak juga merespon. Petani kentang memberanikan diri menepuk punggung si petani gandum, petani gandum lalu menoleh dengan wajah yang membuat petani kentang pergi meninggalkannya, karena merasa takut.

Pada suatu hari petani kentang sedang memanen kentangnya, tiba-tiba hujan turun dengan deras. Petani kentang pun terburu-buru membawa kentang-kentangnya menuju ke rumah. Dalam perjalanannya, petani kentang tergelincir dan jatuh bersama kandangnya. Melihat hal itu, sontak petani gandum pun berlari menuju petani kentang dan membantu membereskan kentang yang berserakan dan membawakannya ke rumah si petani kentang.

Petani kentang pun terkaget karena selama ini pikirannya tentang petani gandum salah. Ternyata si petani gandum adalah orang yang baik. Begitu juga petani gandum. Ia memberikan isyarat kepada petani kentang, bahwasanya tidak bisa mendengar. Kutipan tersebut menggambarkan tentang nilai karakter peduli sosial (membantu teman yang kesulitan).

Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah keberanian untuk menjalankan suatu tugas atau pekerjaan dengan sungguh-sungguh, ikhlas dan menggunakan segenap kemampuan agar berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan. Sikap tanggung jawab dapat memacu seseorang untuk menjalankan kewajiban yang baik, karena dengan adanya sikap tanggung jawab yang tinggi dari dalam diri seseorang akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil yang baik (Lestari et al., 2018). Nilai ini mencakup kesediaan untuk mengakui konsekuensi dari tindakan mereka dan untuk melaksanakan tugas atau kewajiban dengan baik.

Data 13

“...maafkan kami. Ruangan ini terasa begitu sepi tanpa dentangan suaramu,” ujar lampu kristal. Kini. Tidak ada lagi yang merasa terganggu dengan suara jam ding-dong.

Saudagar juga tidak pernah kesiangan lagi, sebab ada dingdong yang selalu setia membangunkannya.” (Kode: 11.XLII.D)

Data di atas menceritakan tentang perabotan-perabotan mewah dalam satu ruangan yang dimiliki oleh saudagar kaya. Mereka hidup damai dengan ketenangan di ruangan itu, tetapi setelah adanya jam ding-dong yang menjadi penghuni baru di ruangan itu, mereka selalu terganggu dengan suara jam ding- dong. Yang selalu berbunyi di pagi hari. Semenjak saudagar memiliki jam ding- dong, saudagar tidak pernah terlambat ke pasar untuk berjualan, saudagar pun merasa sangat senang, tapi tidak dengan perabotan mewah yang ada dalam satu ruangan bersama jam ding-dong, mereka sangat terganggu karena suara jam ding-dong yang membangunkan mereka setiap pagi hari, mereka semua menggerutu, tapi tidak berani menyuarkan kepada jam ding-dong, pada suatu hari perabotan mewah sudah tidak bisa menahan lagi emosinya, mereka menyuarkan keluhan kepada jam ding-dong, tetapi jam ding-dong tidak menanggapi itu, karena jam itu sudah rusak. Besok harinya saudagar bangun kesiangan dan merasa sangat marah karena terlambat berjualan. Para perabotan mewah merasa bersalah karena telah marah kepada jam ding-dong. Setelah jam ding-dong diperbaiki. Mereka pun meminta maaf kepada jam ding-dong. Sejak saat itu mereka tidak merasa terganggu lagi dengan suara ding dong. Kutipan tersebut menggambarkan tentang nilai karakter tanggung jawab (mengakui kesalahan).

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang nilai karakter yang terdapat dalam buku yang berjudul *”Kumpulan Dongeng Paling Seru Pembentuk Karakter”* memiliki beberapa ragam nilai karakter di dalamnya. Antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kesimpulan besarnya bahwa buku cerita anak ini berisi cerita yang tepat untuk anak-anak umur di bawah 10 tahun. Hal ini karena di dalam buku tersebut terbukti ada cerita-cerita fiksi yang mengandung nilai pendidikan karakter. Nilai karakter inilah yang berguna untuk kemudian hari atau di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N. (2016). Model pembelajaran Dick and Carrey dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2), 119–126.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai sosial dalam novel Ananta Prahadi karya Risa Saraswati: Tinjauan sosiologi sastra dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 13–22.
- Aulia Kartikasari, C. (2022). Analisis sosiologi sastra nilai-nilai pendidikan karakter novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 7–17.
- Bayanie, M. (2013). Hubungan motivasi berprestasi dan konsep diri dengan sikap kreatif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 155–172.
- Darihastining, S., & Sulistyowati, H. (2023). Nilai pendidikan karakter dalam novel Ayah karya Andrea Hirata: Nilai religius dan nilai kerja keras. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2).
- Dimiyati, T. R. (2018). Pembentukan karakter mahasiswa dalam sistem pendidikan tinggi Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 17.
- Endriani, A. (2017). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa. *Jurnal Paedagogy*, 4(2), 42–49.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9.
- Hendrawan, J. S., & Sirine, H. (2017). Pengaruh sikap mandiri, motivasi, pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha (Studi kasus pada mahasiswa FEB UKSW konsentrasi kewirausahaan). *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 02(03), 291–314.
- Lestari, P. A., Suadnyana, I. N., & Asri, A. S. (2018). Korelasi antara motivasi belajar dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 176–181.
- Luthfiani, A., Irianto, S., & Andriani, A. (2019). Pengaruh pendekatan matematika realistik terhadap prestasi belajar matematika dan sikap bersahabat di kelas IV SD. *JTAM | Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, 3(2), 80.
- Mahardin, A. F., Muliati, & Nurmawadah Rahmah. (2022). Pembentukan karakter demokratis melalui pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 107–112.
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341.

- Mirhan, & Jusuf, J. B. K. (2016). Hubungan antara percaya diri dan kerja keras dalam olahraga dan keterampilan hidup. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 12(1).
- Misnawati, M. (2023). Melintasi batas-batas bahasa melalui diplomasi sastra dan budaya: Crossing language boundaries through literary and cultural diplomacy. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Mufarikha, M., & Darihastining, S. (2022, November). Peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas V MI Ghozaliyah melalui media audio. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 30-53).
- Octaviani, J. N., Utaminingsih, S., & Masfu'ah, S. (2022). Pembentukan sikap peduli sosial anak pada masa pandemi Covid-19 di Desa Pringtulis, Jepara. *JIP Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3453–3462.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai edukatif tokoh Burlin dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye: Tinjauan sosiologi sastra sebagai bahan ajar cerita inspiratif. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 83–92.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan RD*. Alfabeta.
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Al-Ta'lim Journal*, 20(3), 480–487.
- Zaini, A. (2014). Dakwah melalui media cetak. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 59–75.